

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1.Hegemoni

2.1.1.Hegemoni dalam perspektif Gramsci

Pemikiran Antonio Gramsci tentang konsep hegemoni merupakan perkembangan dari tradisi marxisme barat. Tradisi ini muncul karena rasa kecewa terhadap marxisme ortodoks yang dianggap terlalu deterministik dan mengendorkan teori materialis objektif sejarah. Marxism ortodoks meyakini bahwa kesadaran revolusioner proletar akan muncul dengan sendirinya sebagai respon atas kondisi buruk kehidupan masyarakat kapitalis (Sugiono, 1999:20).

Antonio Gramsci seorang teoretikus Italia mengembangkan pemikirannya dengan dipengaruhi oleh gagasan Karl Marx. Meski demikian, Gramsci memberikan perspektif baru dalam melihat persoalan kelas dan perjuangan kaum proletar. Sejalan dengan Marx, Gramsci percaya bahwa masyarakat terbagi ke dalam kelas-kelas yang saling bertentangan. Di mana kaum borjuis sebagai kelas penguasa dan proletar sebagai kaum yang tertindas. Namun, Gramsci menekankan bahwa peran hegemoni budaya sebagai alat untuk mempertahankan dominasi kelas penguasa.

Hegemoni mengacu pada dominasi atau kepemimpinan oleh suatu negara, kelompok, atau entitas atas yang lain. Hegemoni adalah teori yang pertama kali dicetuskan oleh Antonio Gramsci. Teori hegemoni Gramsci adalah salah satu teori politik yang paling penting di abad ke-20. Teori ini dibangun di atas dasar pemikiran tentang peran penting gagasan dan tidak hanya mengandalkan kekuatan fisik dalam

kontrol sosial dan politik. Hegemoni merujuk pada cara individu dengan kekuasaan tertinggi menyampaikan ide dan penindasan seperti ideologi, sistem, dan budaya dengan maksud untuk mendominasi suatu kelompok masyarakat. Menurut Gramsci, mereka yang dikuasai tidak hanya harus merasa memiliki dan menginternalisasi nilai-nilai dan norma-norma kelas penguasa, lebih dari itu mereka juga harus menyetujui subordinasi mereka sendiri. Inilah yang disebut Gramsci sebagai “hegemoni” atau mengarahkan kontrol melalui kepemimpinan moral dan intelektual dengan cara yang konsensual.

Poin utama Gramsci mengenai konsep hegemoni adalah bahwa sebuah kelas dan anggotanya menggunakan kekuasaan terhadap kelas-kelas di bawahnya melalui persetujuan dan persuasi (Simanjuntak dan Wahjudi, 2019). Gramsci menguraikan konsep hegemoni berdasarkan kepemimpinan yang bersifat intelektual dan moral. Kepemimpinan ini muncul karena adanya konsensus sukarela dari kelas buruh atau masyarakat terhadap kelas atas yang memimpin. Menurut Gramsci, hegemoni melalui konsensus muncul melalui keterlibatan aktif terhadap kelas yang secara historis muncul dalam hubungan produksi. Dengan demikian, Gramsci mengartikan konsensus secara tidak langsung sebagai keterlibatan aktif yang didasarkan pada keyakinan bahwa posisi tertinggi yang ada adalah sah (*legitimate*). Konsensus ini terbentuk secara historis karena pencapaian yang berkembang dalam dunia produksi (Patria & Arief, 2003:126).

Konsep mengenai kontra hegemoni merupakan pemikiran yang lahir dari pemikiran Gramsci sebagai jawaban atas proses hegemoni kelompok dominan.

Menurut Gramsci (Patria & Arief, 2003:126), masyarakat yang tertindas oleh hegemoni kelas penguasa perlu memiliki kesadaran agar dapat melakukan perlawanan atas hegemoni penguasa. Perlawanan akan terwujud ketika masyarakat yang terhegemoni bersatu untuk menyuarakan ketidakadilan yang mereka alami dari dominasi kelas penguasa.

Gramsci berpendapat bahwa realitas sosial di masyarakat kapitalis ditandai dengan eksploitasi terhadap kelas pekerja. Hal ini menyebabkan kelas pekerja menjadi apatis dan tidak lagi termotivasi untuk melakukan perlawanan. Sikap yang apatis ini disebabkan oleh hegemoni kelas dominan yang berhasil menyeludupkan kepentingan-kepentingan mereka ke dalam pikiran dan kesadaran kelas pekerja. Perjuangan kelas haruslah melibatkan ideologi dan gagasan tentang bagaimana masyarakat terbebas dari penindasan. Ideologi dan gagasan ini harus mengalahkan supremasi kelas borjuis yang mendominasi ekonomi. Dari kondisi tersebutlah intelektual organik berperan penting dalam melakukan kontra hegemoni melalui kepemimpinan moral dan intelektual.

2.2.Kapitalisme

Kapitalisme berasal dari kata latin capit yang berarti kepala, sedangkan kata ism yang mengarah pada derivasi sebagai paham ekonomi. Sementara dalam kamus Bahasa Indonesia kapital memiliki arti modal. Imbuhan isme pada akhir kata “kapital” menunjukkan bahwa kapitalisme adalah sebuah paham atau ideologi. Dengan kata lain kapitalisme secara etimologi berarti paham yang meyakini bahwa

pemilik modal bisa melakukan usahanya untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Istilah ini pertama kali dicetuskan oleh Karl Marx dalam bukunya *Das Kapital*. Kapitalisme muncul sebagai hasil dari revolusi industri di Eropa barat pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19.

Kapitalisme adalah sistem ekonomi politik yang merupakan paham yang bertujuan melakukan pemupukan modal melalui proses-proses penanaman modal. Ciri utama dari sistem ini adalah tidak adanya perencanaan ekonomi sentral. Harga pasar yang dijadikan dasar pengambilan keputusan dan perhitungan unit yang diproduksi, pada umumnya ditentukan oleh mekanisme pasar bukan oleh pemerintah. Dengan tidak adanya perencanaan untuk menentukan barang dan jasa apa yang akan diproduksi. Dalam kapitalisme, individu dan perusahaan swasta memiliki hak atas sarana produksi dan dapat menentukan apa, bagaimana, dan untuk siapa barang dan jasa diproduksi. Pasar bebas menentukan harga barang dan jasa berdasarkan permintaan dan penawaran.

Menurut Amalia (2007:266) struktur ekonomi kapitalisme adalah struktur bersaing. Persaingan dapat menyebabkan proses seleksi alam, di mana individu yang paling mampu akan mencapai tingkat yang sesuai dengan kemampuan mereka. Oleh karena itu, campur tangan pemerintah tidak diperlukan kecuali untuk menjaga persaingan dan pasar tetap teratur, serta untuk menutup kerugian pasar dalam menjual barang-barang kebutuhan umum. Kapitalisme adalah sistem ekonomi yang berjalan dengan sendirinya tanpa campur tangan pemerintah. Intervensi pemerintah hanya dapat diterima jika diperlukan untuk menghilangkan distorsi, menjamin proses persaingan, mengatur pasar, dan menyelesaikan

kesalahan dan penyediaan kebutuhan publik. Secara sederhana, kapitalisme adalah sistem ekonomi yang berfokus pada kepemilikan pribadi atas alat-alat produksi.

Meskipun kapitalisme dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi dan standar hidup yang meningkat, sistem ini juga dikritik karena mengakibatkan ketimpangan pendapatan dan eksploitasi pekerja. Dengan kata lain, kapitalisme cenderung berkonsentrasi kekayaan pada segelintir pemilik modal dan berpotensi menuju krisis ekonomi akibat overproduksi dan *underconsumption*. Adapun beberapa pengertian kapitalisme yang dijelaskan oleh beberapa tokoh:

A. Adam Smith

Adam Smith mengartikan kapitalisme sebagai sistem ekonomi yang ditandai oleh kepemilikan individu terhadap alat produksi, distribusi dan pemanfaatan untuk mencapai keuntungan dalam keadaan yang kompetitif. Menurut Smith, kepentingan pribadi adalah kekuatan pendorong perekonomian dan semua proses yang dijalankan akan mengarah pada kemakmuran bangsa. Smith menggambarkan proses ini sebagai “tangan tak terlihat” (*The Invisible Hand*) yang mendorong individu untuk mengejar kepentingan pribadi mereka sendiri (Hasan & Mahyudi, 2020).

B. Max Weber

Max Weber mendefinisikan kapitalisme sebagai sistem ekonomi yang didasarkan pada produksi komoditas untuk dijual di pasar. Dalam sistem ini tenaga kerja dikomersialisasi dan dijual sebagai komoditas. Tujuan utama dari kapitalisme adalah untuk menghasilkan keuntungan. Menurut Weber konsep kapitalisme pada

dasarnya ada pada cara-cara pertukaran di area pasar, harga barang ditentukan oleh mekanisme pasar yaitu interaksi antara permintaan dan penawaran.

C. Karl Marx

Karl Marx mengartikan kapitalisme sebagai sistem ekonomi berdasarkan kepemilikan modal. Pemilik modal berperan besar dalam menentukan kebijakan pasar dan harga dengan tujuan meraih keuntungan yang maksimal. Dengan kata lain, ciri dari kaum kapitalis adalah menumbuhkan kekayaan. Konsep kapitalisme bagi Karl Marx adalah suatu bentuk masyarakat yang distrukturkan berdasarkan kelas dan aturan-aturan yang menguntungkan pemilik modal. Dalam sistem ini manusia dikonfigurasi untuk memproduksi barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Hasan & Mahyudi, 2020). Dengan kata lain, buruh dipaksa untuk bekerja untuk kelas borjuis untuk menghasilkan keuntungan. Buruh tidak memiliki kontrol atas produksi atau hasil produksi mereka.

2.3.Kapitalisme Global

Globalisasi ekonomi dapat didefinisikan sebagai proses hubungan ekonomi yang erat dan saling ketergantungan antara banyak negara di seluruh dunia. Globalisasi ekonomi ini ditandai dengan peningkatan perdagangan internasional, investasi asing dan kelancaran transaksi yang melibatkan uang, barang, dan jasa. Kapitalisme global dapat diidentikkan dengan globalisasi ekonomi yang didasarkan pada hak milik pribadi atas aset produksi dan kegiatan ekonomi yang diupayakan untuk menghasilkan keuntungan dan kebutuhan pasar.

Kapitalisme global mulai berkembang pesat setelah terjadinya perang dingin yang berakhir pada tahun 1980-an. Sistem kapitalisme global merupakan pengembangan dan pemurnian dari kapitalisme klasik yang telah dikritik oleh Karl Marx. Kapitalisme klasik adalah sistem ekonomi yang didasarkan pada hak milik pribadi atas aset produksi, kegiatan ekonomi yang dimaksudkan untuk menghasilkan keuntungan dan kekuatan pasar. Ruang lingkup dan jangkauan kekuasaan kapitalisme klasik hanya terjadi di dalam suatu negara sementara kapitalisme global mencakup di beberapa negara.

Sebagai hasil dari tumbuhnya kesadaran global dan meningkatnya integrasi warga dunia, globalisasi ekonomi global atau globalisasi pasar diperkirakan akan terus berkembang. Pasar bebas ini diyakini memiliki potensi untuk meningkatkan kepercayaan diri dan menciptakan masyarakat yang lebih liberal dan demokratis. Namun, di sisi lain ada ketimpangan antara negara kaya dan negara berkembang, di mana sistem kapitalis global secara konsisten memanfaatkan negara berkembang. Alih-alih demokrasi sejati yang ada hanyalah kekuasaan orang-orang kaya (Simanjuntak & Wahjudi, 2019). Analisis semacam ini bersifat subjektif karena didasarkan pada perspektif kritis terhadap ekspansi kapitalisme global.

Masyarakat yang hidup di era kapitalisme global dapat dipahami sebagai kelas konsumen yang akhirnya menjadi subjek dari hasil kreasinya sendiri atau kapitalisme global. Manfaat yang didapat dari globalisasi termasuk menempatkan masyarakat pada posisi di mana mereka tunduk pada jaringan dan hukum kapitalisme global, yaitu sebuah sistem yang menyediakan kebutuhan dan

kesejahteraan mereka. Sebagai hasil dari mengadopsi gaya hidup konsumerisme, populasi konsumen pada dasarnya adalah produk dari kapitalisme global.

Kapitalisme global dapat berkembang karena adanya masyarakat konsumen yang akan mengkonsumsi produk-produk kapitalisme. Dengan adanya budaya konsumerisme masyarakat melihat seluruh tujuan hidupnya adalah konteks konsumsi. Eksistensinya bergantung pada terus-menerus mengonsumsi berbagai tanda dan status sosial di balik komoditi. Sejalan dengan pendapat Lury (1998:113) konsumsi barang-barang tertentu adalah bentuk dukungan dalam perjuangan meraih posisi sosial. Dengan kata lain, masyarakat menilai diri mereka sendiri dan orang lain berdasarkan kepemilikan barang yang dianggap memiliki status sosial yang tinggi. Media massa dan iklan turut berperan dalam membentuk gaya konsumsi masyarakat, sehingga masyarakat konsumen seolah-olah menjadi budak dalam sistem kapitalis.

Negara-negara maju yaitu kaum kapitalis berkompetisi untuk mengalokasikan modal mereka ke negara-negara dengan tingkat kesejahteraan yang masih rendah untuk dieksploitasi. Hal ini dapat dilihat dari persaingan antara merk-merk *fast fashion* seperti Zara dan H&M yang bersaing untuk mendominasi pasar global dengan hasil produksi merek. Hal ini dilakukan demi kepentingan tertentu seperti berkompetisi dalam ekspansi besar-besaran di berbagai negara maju dan berkembang (Simanjuntak dan Wahjudi, 2019).

2.4. Analisis Wacana

2.4.1. Pengertian Wacana

Istilah “wacana” memiliki pengertian, definisi, makna dan batasan yang bervariasi dikarenakan lingkup dan disiplin ilmu yang berbeda dalam menguasai istilah wacana tersebut. Menurut Cook (Arifin & Rani, 2000:8) analisis wacana adalah kajian yang membahas tentang wacana. Sementara wacana adalah bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi. Sejalan dengan Stubb (Arifin & Rani, 2000:8) menyatakan bahwa analisis wacana melibatkan penelitian atau analisis bahasa yang digunakan secara alamiah baik dalam bentuk tertulis maupun lisan, serta menekankan pada kajian penggunaan bahasa dalam konteks sosial.

Kartomiharjo (1993:21) menyatakan bahwa analisis wacana adalah subdisiplin ilmu bahasa yang dirancang untuk memeriksa unit bahasa yang lebih besar daripada kalimat yang umumnya disebut sebagai wacana. Kartomihardjo menegaskan bahwa analisis wacana bertujuan untuk mencapai interpretasi makna yang sepenuhnya sesuai atau setidaknya sangat mendekati makna yang dimaksud oleh pembicara dalam wacana lisan atau penulis dalam wacana tulisan. Analisis wacana mengkaji hubungan antara bahasa dan konteks penggunaannya. Untuk memahami sebuah wacana, kita harus memperhatikan setiap elemen yang ada dalam bahasa yang digunakan yang disebut sebagai konteks dan isi. Konteks adalah semua faktor yang ada di lingkungan pengguna bahasa, sementara isi adalah teks yang dibaca atau berinteraksi dengan teks tertentu. Dengan demikian, mengkaji wacana sangat berguna untuk memahami makna bahasa dalam penggunaan yang sebenarnya (Arifin & Rani, 2000:14).

Analisis wacana tidak bertujuan untuk mencari aturan dan norma seperti tata bahasa, melainkan menuntut pemahaman terhadap pola yang terkait dengan cara khalayak menerima adanya wacana melalui berbagai bahasa. Dalam konteks penggunaan bahasa dalam analisis wacana, Hikam (Eriyanto, 2017:4-6) menguraikan tiga pandangan yaitu pandangan positivisme-empiris, pandangan konstruktivisme, dan pandangan kritis.

1. Pandangan Postivisme-empiris

Dalam pandangan ini, analisis wacana memandang bahwa bahasa sebagai penghubung antara manusia dengan objek di luar dirinya. Artinya, bahasa dianggap sebagai alat komunikasi yang memungkinkan manusia berinteraksi dengan dunia luar.

2. Pandangan Konstruktivisme

Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa bukan hanya dianggap sebagai alat untuk memahami realitas objek yang terpisah dari subjek sebagai penyampaian pernyataan. Akan tetapi subjek dianggap sebagai salah satu faktor utama dalam aktivitas wacana dan interaksi sosialnya. Analisis wacana dalam pandangan ini berusaha mengungkapkan maksud yang tersembunyi dari subjek yang akan menciptakan suatu pertanyaan.

3. Pandangan Kritis

Dalam pandangan ini, analisis wacana menekankan pada dinamika kekuasaan yang terjadi dalam proses pembuatan dan reproduksi makna. Bahasa tidak dianggap sebagai medium netral yang berada di luar diri pembaca, tetapi bahasa digunakan sebagai alat yang berperan dalam membentuk subjek, tema

wacana, dan strategi di dalamnya. Untuk itu, analisis wacana digunakan untuk menyoroti kekuasaan yang terlibat dalam proses bahasa, termasuk pembatasan dalam menentukan wacana, perspektif yang perlu dipertimbangkan, dan bahasa yang akan digunakan. Analisis wacana dalam pandangan kritis dikenal sebagai analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*).

Dalam buku Jorgensen yang berjudul *Analisis Wacana: teori dan metode*: 126 menjelaskan bahwa wacana memiliki tiga fungsi, yaitu fungsi identitas, fungsi hubungan atau relasional dan fungsi ideasional. Dalam analisis manapun, terdapat dua dimensi wacana yang sangat penting.

1. Peristiwa komunikatif, misalnya penggunaan bahasa yang terdapat dalam surat kabar, video, wawancara, pidato politik, atau bahkan film.
2. Tatanan wacana, berbagai jenis wacana yang digunakan dalam lembaga atau bidang sosial terdiri dari wacana dan aliran.

Tujuan utama dari analisis wacana adalah untuk memeriksa hubungan antara penggunaan bahasa dan praktik sosial. Perhatian utamanya terfokus pada peran praktik kewacanaan dalam mempertahankan struktur sosial yang ada dan dalam menghadapi perubahan sosial. Penelitian dilakukan dengan menganalisis contoh-contoh khusus penerapan bahasa atau dengan memanfaatkan istilah yang diperkenalkan oleh Fairclough, yaitu mengevaluasi peristiwa komunikatif dalam kerangka struktur wacana (Jorgensen & Phillips, 2017: 130).

Setiap peristiwa komunikatif berperan sebagai bentuk praktik sosial yang dapat memperkuat atau menentang struktur wacana. Hal ini menunjukkan bahwa peristiwa komunikatif tidak hanya terpengaruh oleh struktur wacana, tetapi juga

ikut membentuk praktik sosial yang lebih luas melalui hubungannya dengan struktur wajah.

2.5. Analisis Wacana Model Norman Fairclough

Norman Fairclough adalah salah satu tokoh penting dalam pengembangan analisis wacana (*discourse analysis*). Pendekatan analisis wacana yang dikembangkan oleh Fairclough didasarkan pada gagasan bahwa bahasa tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi, namun juga untuk mengkonstruksi realitas sosial. Dalam pendekatan model Norman Fairclough bahasa dilihat sebagai praktik kekuasaan, karena itu analisis wacana dipusatkan pada bagaimana bahasa itu terbentuk dan dibentuk oleh relasi sosial dan konteks sosial tertentu.

Fairclough berpendapat bahwa wacana dapat dianggap sebagai “praktik sosial” yang melibatkan hubungan dialektika antara bahasa dan kondisi sosial. Pemahaman linguistik bersifat sosial menunjukkan bahwa aspek linguistik tidak dapat dipisahkan dari pengaruh lingkungan sosialnya. Sementara fenomena sosial juga memiliki dimensi linguistik karena aktivitas berbahasa dalam konteks sosial bukan hanya mencerminkan ekspresi atas refleksi dari proses dan praktik sosial, tetapi juga merupakan bagian dari proses dan praktik sosial itu sendiri. Analisis wacana bertujuan untuk mengungkapkan penggunaan bahasa dalam menggambarkan ketidakadilan kekuasaan dalam masyarakat.

Secara sosial dan historis bahasa dianggap sebagai suatu tindakan yang fokus analisisnya dipusatkan pada bagaimana bahasa terbentuk dan dipengaruhi oleh relasi dan konteks sosial. Norman Fairclough menggabungkan analisis wacana berdasarkan linguistik dan pemikiran sosial praktik dalam usahanya untuk

memahami perubahan sosial, dan modelnya sering disebut sebagai upaya perubahan sosial. Fairclough menyatakan bahwa bahasa digunakan sebagai tindakan terutama sebagai representasi dari realitas. Dalam kerangka modelnya, analisis wacana dibagi menjadi tiga dimensi yaitu teks, praktik diskursif, dan praktik sosio-budaya.

1) Teks

Dalam konteks analisis wacana model Norman Fairclough “teks” merujuk pada pemeriksaan bahasa yang digunakan dalam suatu konteks. Ini melibatkan analisis mendalam terhadap struktur, gaya, dan makna yang terkandung dalam teks. Teks berfungsi sebagai representasi yang mengandung ideologi tertentu, dalam hal ini teks diungkap secara linguistik untuk mengungkap struktur bahasa dalam teks dengan tujuan memahami bagaimana suatu realitas diungkapkan atau dibentuk dalam teks yang mungkin membawa implikasi pada ideologi tertentu.

Pada tahapan ini terdapat unsur representasi, relasi dan identitas yaitu bertujuan untuk melihat bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, atau hal lainnya yang ditampilkan dan digambarkan dalam teks. Langkah pertama dan terpenting dalam analisis teks adalah menganalisis penggunaan kosakata dalam kaitannya dengan makna yang ada, termasuk penggunaan metafora dan istilah yang berdampak pada makna atau tindakan. Oleh karena itu, diperlukan ketelitian untuk memahaminya. Kosakata mencakup arti kata, di mana satu kata dapat memiliki banyak arti yang berbeda tergantung pada konteksnya. Menggunakan istilah ini dimaksudkan untuk membantu inti kelompok pembaca

dan membantu mereka mengidentifikasi diri mereka sendiri dengan penulis dan mengembangkan kepercayaan diri dalam opininya (Farhani, 2020). Menurut Fairclough, setiap teks pada dasarnya, dapat diuraikan dan dianalisis dari ketiga unsur berikut ini :

Tabel 2. 1 Unsur Analisis Teks (Eriyanto, 2017)

UNSUR	YANG INGIN DILIHAT
Representasi	Bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, atau apapun ditampilkan dan digambarkan dalam teks
Relasi	Bagaimana hubungan antara wartawan, khalayak, dan partisipan ditampilkan dalam teks
Identitas	Bagaimana identitas wartawan, khalayak, dan partisipan ditampilkan dan digambarkan dalam teks.

2) Praktik diskursif

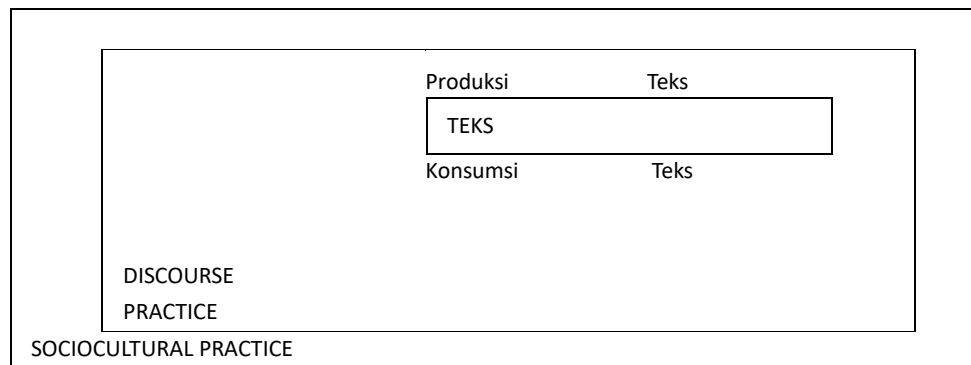
Praktik diskursif merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Dalam wacana model Norman Fairclough, praktik diskursif mencakup analisis terhadap bagaimana bahasa digunakan dalam interaksi atau praktik komunikasi. Proses produksi teks dalam wacana model

Fairclough melibatkan cara teks atau bahasa diciptakan dan diformat oleh pembuatnya ini mencakup pemilihan kata, struktur, kalimat, dan penggunaan gaya bahasa tertentu. Sementara untuk konsumsi teks melibatkan pengalaman, pengetahuan, konteks sosial yang berbeda dari si pembuat teks atau bergantung pada cara orang mengonsumsi, menginterpretasi, dan merespon teks-teks yang ada dalam masyarakat. Ini mencakup bagaimana teks digunakan, diinterpretasikan, dan diterima oleh pembaca atau penikmat. Dalam konsumsi teks, perhatian diberikan pada bagaimana masyarakat akan merespon teks tertentu hingga sejauh mana teks tersebut mempengaruhi persepsi mereka dan bagaimana teks dapat membentuk atau mempengaruhi pola pikir dan tindakan dari audiens.

3) Praktik Sosio-budaya

Praktik sosial budaya dalam wacana model Fairclough merujuk pada bagaimana bahasa dan teks terlibat dalam masyarakat. Dalam dimensi ini, sudah mulai masuk pemahaman intertekstualitas, dan menggambarkan bagaimana kekuatan-kekuatan yang ada dalam masyarakat memaknai dan menyebarkan ideologi yang dominan dalam masyarakat. Fairclough membagi tingkatan praktik sosial budaya pada tiga level, yaitu situasional, institusional, dan sosial. Ketiga dimensi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2. 1 Analisis Wacana Model Norman Fairclough



Sumber: Eriyanto, 2017

2.6. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didasari atas pengamatan penulis akan fenomena yang terjadi dan ilmu yang telah dipelajari di dalam studi ilmu politik untuk peneliti permasalahan ini, beserta kajian-kajian yang terdahulu yang meneliti objek dan subjek penelitian yang serupa. Adapun penelitian terdahulu yang meneliti subjek dan objek penelitian ini adalah:

Penelitian yang dilakukan oleh Kirana Mahdiah Sulaiman dan Mustabisirotul Ummah Mustofa, fakultas ilmu Sosial dan ilmu politik Universitas Padjadjaran dengan judul “Potret Paradigma Developmentalisme Baru Jokowi dalam Film Dokumenter “Wadas Waras” (2022): Kajian Analisis Wacana Norman Fairclough. Pada penelitian ini dilakukan penelitian pada film dokumenter, film ini mendokumentasikan penolakan warga desa Wadas Jawa Tengah terhadap rencana pertambangan batu oleh pemerintah yang dinilai akan merusak lingkungan dan sumber daya alam desa. Penelitian ini menemukan tiga identitas yang ditampilkan dalam film yaitu korban (warga desa), pelaku (pemerintah), dan pengamat (pakar lingkungan). Sementara produsen teks (*watchdoc*) berpihak pada warga desa. Film

ini mengkritik paradigma pembangunan di masa pemerintahan Jokowi yang mengabaikan HAM dan lingkungan demi pertumbuhan ekonomi. Secara keseluruhan, film ini berupaya mengangkat suara kelompok marjinal (warga desa) yang biasanya tidak terekspos pada media, sejalan dengan visi *watchdoc* sebagai rumah produksi independen. Dalam penelitian ini analisis mendalam dilakukan pada tiga dimensi yaitu teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Model Norman Fairclough mampu mengungkap makna, tujuan, dan konteks di balik produksi film dokumenter ini.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Syifaul Fauziah Fakultas Komunikasi dan Bisnis Universitas Telkom dengan judul “*Counter Hegemoni Atas Otoritas Agama Pada Film (Analisis Wacana Fairclough Pada Film Sang Pencerah*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang diarahkan untuk berpikir induktif dengan menggunakan analisis wacana melalui tiga tahap analisis yaitu mikrostruktural (teks), mesostruktural (praktik diskursif/wacana), dan makrostruktural (praktik sosial). Hasil analisis dalam film ini menunjukkan *counter* hegemoni dilakukan melalui bidang pendidikan seperti yang dicontohkan oleh tokoh utama film ini mengkritik penyalahgunaan agama untuk kepentingan politik dan kekuasaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ruth Florescia Simanjuntak dan Sugeng Wahjudi Universitas Bunda Mulia dengan judul “*Kontra Hegemoni Melalui Perspektif Van Dijk Pada Film The True Cost Sebagai Refleksi Fast Fashion Industries*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang diarahkan untuk berpikir induktif dengan menggunakan analisis wacana kritis Teun

A Van Dijk melalui tahap teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Subjek dari penelitian ini adalah wacana kontra hegemoni terhadap *fast fashion*, sementara film dokumenter *The True Cost* sebagai objek penelitiannya. Hasil analisis menunjukkan bahwa film ini melakukan kontra hegemoni dengan mengkritisi praktik produksi *fast fashion* yang tidak etis yang merugikan buruh dan juga lingkungan. Film ini menjadi alat perjuangan melawan dominasi industri *fast fashion* melalui sudut pandang kaum marginal.

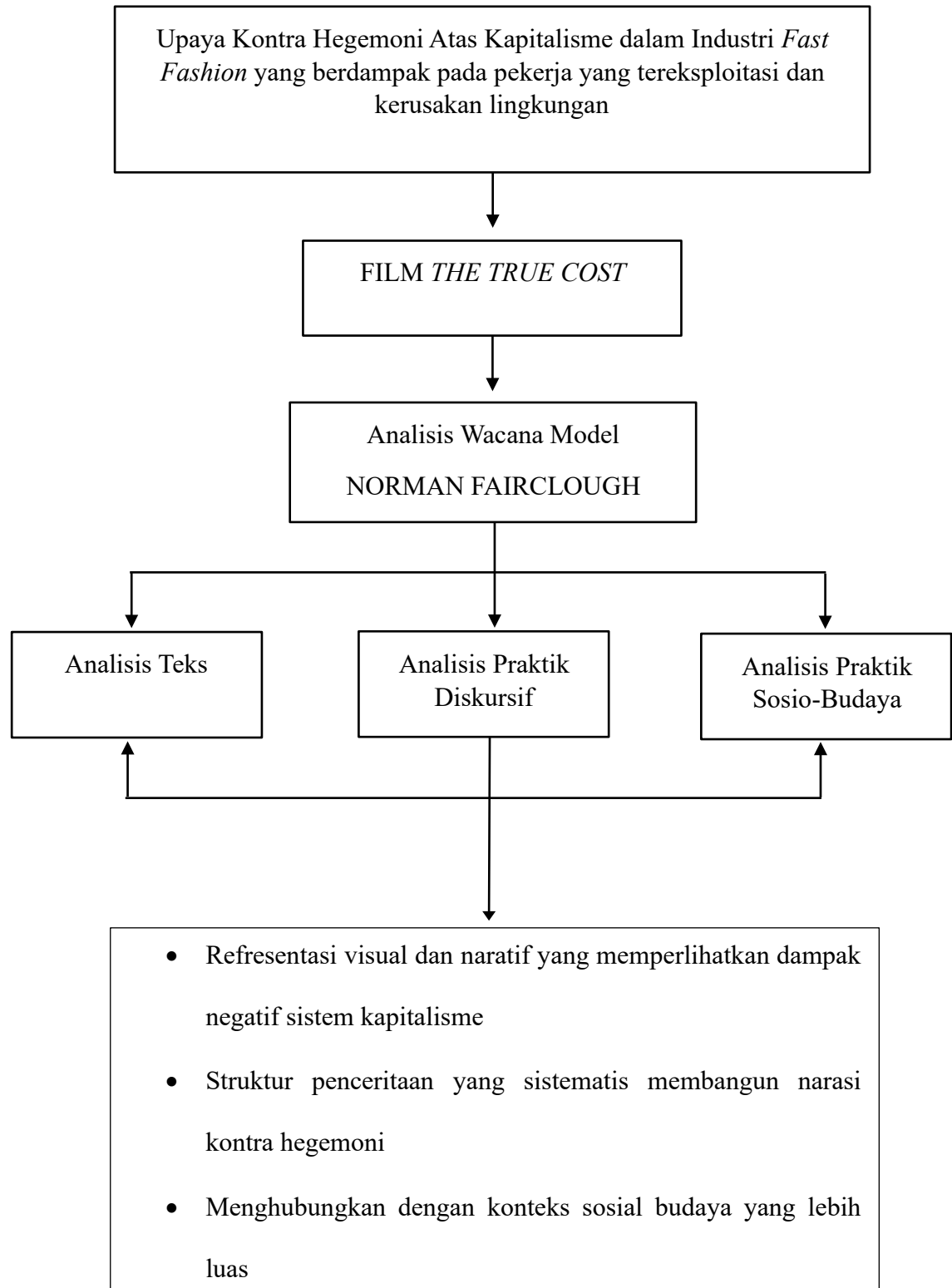
Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Kebaharuan
Potret Paradigma Development Baru Jokowi dalam Film Dokumenter “Wadas Waras” (2021): Kajian Analisis Kritis Norman Fairclough.	Pada penelitian ini persamaan yang ada adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana model Norman Fairclough.	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada objek penelitian di mana penelitian ini menggunakan film dokumenter “Wadas Waras” (2021) sebagai objek	Kebaharuan dari penelitian ini adalah objek penelitian yang berbeda.

		penelitiannya. Semen objek penelitian yang akan penulis teliti adalah film <i>The True Cost</i> .	
<i>Counter Hegemoni</i> atas Otoritas Agama Pada Film “Analisis Wacana Kritis Fairclough Pada Film Sang Pencerah”	Pada penelitian ini persamaan yang ada adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana model Norman Fairclough	Perbedaan pada penelitian ini terletak pada objek penelitian, di mana penelitian ini menggunakan film “sang pencerah” sebagai objek penelitiannya. Sementara objek yang akan penulis teliti adalah	Kebaharuan dari penelitian ini adalah objek penelitian yang berbeda.

		film dokumenter “ <i>The True Cost</i> ”	
Kontra hegemoni melalui perspektif Van Dijk Pada Film <i>The True Cost</i> sebagai refleksi <i>Fast Fashion Industries</i>	Pada penelitian ini persamaan yang ada dalam menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana untuk mengungkap bentuk kontra hegemoni pada film <i>The True Cost</i> .	Perbedaan pada penelitian ini adalah model wacana yang berbeda dimana penelitian terdahulu menggunakan model Teun A Van Dijk, sementara penulis teliti menggunakan analisis wacana model Norman Fairclough.	Kebaharuan dari penelitian ini adalah perbedaan dari penggunaan model analisis wacana untuk melihat bentuk kontra hegemoni atas kapitalisme

2.7. Kerangka Pemikiran



Penelitian ini mengkaji bentuk upaya kontra hegemoni atas kapitalisme yang terjadi dalam industri *fast fashion*. Industri ini telah lama menjadi sorotan karena praktik eksploitasi tenaga kerja dan kerusakan lingkungan akibat limbah tekstil yang dihasilkan. Film dokumenter “*The True Cost*” berupaya melakukan kontra hegemoni terhadap narasi kapitalisme tersebut melalui peristiwa komunikatif berupa penyampaian pesan dalam film. Film ini membangun wacana tandingan dengan membongkar praktik eksploitasi buruh di negara-negara berkembang serta dampak kerusakan lingkungan akibat limbah industri *fast fashion*. Untuk mengungkap bentuk upaya kontra hegemoni atas kapitalisme, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana model Norman Fairclough melalui tiga elemen tahapan analisis yaitu, analisis teks, praktik diskursif dan praktik sosial budaya.

1. Analisis Teks (Analisis Mikrostruktural), pada tahapan ini bertujuan untuk melakukan analisis teks secara teliti, dengan melihat tiga unsur analisis teks yaitu unsur representasi, relasi, dan identitas dalam teks sehingga memperoleh data yang menggambarkan apa yang menjadi tujuan dalam pembuatan teks tersebut.
2. Analisis Praktik Diskursif (Analisis Mesostruktural), pada tahapan ini menganalisis proses produksi dan distribusi, yaitu dengan menginterpretasikan teks itu sendiri serta memahami bagaimana teks dikonsumsi dan diinterpretasikan oleh pembaca.

3. Analisis Praktik Sosial (Makrostruktural), pada tahapan ini bertujuan untuk melihat dimana teks dipengaruhi oleh faktor ekonomi, politik (kekuasaan dan ideologi), dan budaya.

Inti dari analisis wacana model Fairclough adalah melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan. Wacana teks yang terletak pada percakapan dan narasi yang ditampilkan dalam film *The True Cost* berusaha untuk mengintegrasikan linguistik dengan perubahan sosial sehingga wacana ini disebut sebagai model perubahan sosial. Dengan mengintegrasikan linguistik film ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan visual, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang kuat untuk menyampaikan peran sosial dan membangkitkan kesadaran terhadap isu-isu kritis di balik produksi pakaian. Dari penjelasan kerangka pemikiran tersebut penulis berkesimpulan untuk meneliti bagaimana analisis wacana model Norman Fairclough dapat digunakan untuk menganalisis dan mengetahui adanya bentuk kontra hegemoni atas kapitalisme dalam film *The True Cost* karya Andrew Morgan.